

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang merupakan sebuah metode untuk menguji beberapa teori dengan meneliti hubungan variable dengan data berupa angka-angka (Noor, 2012, hlm 38). Pendekatan kuantitatif dilakukan untuk memperoleh data mengenai kemampuan penyesuaian sosial di SMA Bina Muda Cicalengka Tahun Ajaran 2016/2017 khususnya pada kelas X (sepuluh).

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2005, hlm 21). Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menganalisis dan mengambil suatu gambaran umum mengenai kemampuan penyesuaian sosial peserta didik. Hasil analisis mengenai kemampuan penyesuaian sosial peserta didik dijadikan dasar atau acuan untuk membuat program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik.

B. Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini merupakan peserta didik SMA Bina Muda Cicalengka Tahun Ajaran 2016/2017. Partisipan penelitian dipilih karena ditemukan adanya fenomena yang menunjukkan ketidakmampuan penyesuaian sosial yang ditandai dengan adanya pelanggaran tata tertib sekolah seperti terlambat datang ke sekolah, membolos, kabur (pulang sebelum KBM selesai), keluar pada waktu jam pelajaran, adanya peserta didik yang tidak mau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan kurang memiliki rasa bertanggung jawab seperti mengabaikan tugas sekolah atau pekerjaan rumah, dan peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan berkelompok.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012, hlm.119). Populasi digolongkan menjadi dua bagian, yaitu populasi target dan populasi terjangkau. Adapun populasi target dalam penelitian ini adalah peserta didik SMA Bina Muda Cicalengka, sedangkan populasi terjangkaunya adalah peserta didik kelas X SMA Bina Muda Cicalengka tahun ajaran 2016/2017. Pengambilan data dilakukan pada total populasi, tetapi data yang dapat diolah berdasarkan kelengkapan data (jawaban) adalah 388 peserta didik dengan persentase 80% dari jumlah populasi keseluruhannya. Maka, sampel yang digunakan adalah sampel jenuh.

Tabel 3.1 menyajikan jumlah populasi yang kelas X di SMA Bina Muda Cicalengka berdasarkan hasil studi pendahuluan yaitu :

Tabel 3.1

Populasi Data kelas X di SMA Bina Muda Cicalengka

No	Kelas	Populasi
1	X Bahasa	28
2	X MIA	45
3	X MIA	46
4	X MIA	46
5	X MIA	47
6	X MIA	44
7	X MIA	45
8	X IIS	46
9	X IIS	43
10	X IIS	47
11	X IIS	47
Jumlah		484 Peserta Didik

D. Instrumen Penelitian

1. Penyusunan Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan penyesuaian sosial peserta didik berupa kuesioner (angket). Angket yang digunakan adalah angket yang dikonstruksi oleh Sudrajat (1994) yang kemudian dimodifikasi oleh Intan (2015), dimana modifikasi dilakukan pada jawabannya saja, yakni dari skala “Ya-

Tidak” menjadi skala “Thurstone 1-10”. Butir-butir pernyataan dalam instrument merupakan karakteristik dari aspek penyesuaian sosial yang dikemukakan oleh Schneiders. Kisi-kisi penyesuaian sosial disajikan dalam bentuk tabel 3.2. berikut.

Tabel 3.2

Kisi-kisi Instrumen Penyesuaian Sosial Peserta Didik

Aspek	Indikator	Pernyataan		Σ
		(+)	(-)	
Kemampuan melakukan hubungan interpersonal dengan teman, guru mata pelajaran, guru pembimbing dan staf tata usaha	Memiliki teman baik yang jenis kelaminnya sama maupun berbeda	1	-	1
	Melakukan interaksi secara aktif dan positif	2,6, 7,11, 37	8, 9, 27, 28	9
	Diterima dan diakui dalam lingkungan pergaulan dengan teman, guru mata pelajaran, guru pembimbing dan staf tata usaha	3, 13, 34, 17	30	5
	Merasa bebas dan aman dalam mengungkapkan pikiran, perasaan dan keinginan terhadap lingkungan pergaulannya	4,10, 14, 16, 18, 20	12, 15, 19	9
	Memiliki kemandirian dan bebas menentukan pilihannya	-	5, 36	2
Penyesuaian terhadap tata tertib/peraturan yang berlaku di sekolah	Sadar, patuh dan menerima tata tertib/peraturan yang berlaku di sekolah	21	-	1
	Melaksanakan tata tertib/peraturan yang berlaku di sekolah	23	22, 24, 25, 32	5
Berpatisipasi aktif dalam kelompok belajar	Mempunyai kelompok belajar, melaksanakan peran dan kewajibannya	35, 38, 46	-	3
	Membantu sesama anggota kelompok belajar dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya	31	-	1
	Melaporkan sesuatu yang menjadi tanggungjawabnya kepada ketua/anggota kelompok belajar lainnya	29	33	2
	Menyumbangkan ide atau gagasan baik diminta maupun tidak	26	-	1
Berpatisipasi aktif dalam	Menampilkan diri sesuai dengan posisi status dalam kelompok ekstrakurikuler	39, 44, 45	-	3

kegiatan ekstrakurikuler	Menyumbangkan ide/gagasan serta turut mengatur/mendukung lancarnya kegiatan dalam kelompok ekstrakurikuler	42, 47	-	2
	Menjadi anggota aktif pada kegiatan ekstrakurikuler	41	43	2
	Melaksanakan tugas peran dan kewajibannya dalam kegiatan ekstrakurikuler	-	40	1
TOTAL		30	17	47

2. Uji Validitas

Uji validitas dimaksudkan untuk mengetahui alat ukur (instrumen) yang digunakan untuk mengungkap indikator yang akan diukur. Menurut Sugiono (2010, hlm.121) valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Semakin tinggi angka hasil uji validitas instrumen maka semakin valid juga data yang akan diperoleh dari pengisian instrumen, sehingga peneliti mendapatkan gambaran atau ukuran yang dibutuhkan sebagai data.

Pengujian validitas item dalam penelitian menggunakan bantuan pengolahan data pemodelan *Rasch* dengan *Winsteps*, dengan bimbingan dari dosen statistik yang berkompeten dibidangnya. Hasil dari uji validitas menyatakan semua item dalam instrumen dinyatakan valid, yaitu 47 butir pernyataan semuanya valid.

3. Uji Reliabilitas

Arikunto (2010, hlm. 86) mengemukakan reliabilitas suatu instrumen menunjukkan instrumen yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena suatu instrumen dapat dikatakan baik apabila data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan atau *ajeg*. Reliabilitas instrumen menunjukkan sejauh mana instrumen dapat diandalkan atau dapat dipercaya (sesuai dengan kenyataan).

Kriteria untuk mengetahui tingkat reliabilitas, digunakan kriteria keterandalan instrumen Arikunto (2010, hlm. 75) yang tersaji pada tabel 3.3 sebagai berikut.

Tabel. 3.3

Kriteria Keterandalan Instrumen

0.00 – 0.199	Derajat keterandalan sangat rendah
0.20 – 0.399	Derajat keterandalan rendah
0.40 – 0.599	Derajat keterandalan sedang
0.60 – 0.799	Derajat keterandalan tinggi
0.80 – 1.00	Derajat keterandalan sangat tinggi

(Arikunto, 2010, hlm. 75)

Uji reliabilitas penelitian menggunakan analisis model *Rasch* dengan *software Winsteps Rasch Model for Windows*. Uji reliabilitas instrumen diukur dengan menggunakan nilai *Alpha Cronbach*. Hasilnya uji reliabilitas instrumen dimana Nilai Reabilitas adalah 0,99 yang berarti derajat keterandalan instrumen sangat tinggi (ajeg).

E. Analisis Data

1. Verifikasi Data

Verifikasi data akan menghasilkan data yang menunjukkan kelengkapan dan pengisian sesuai petunjuk. Verifikasi data dilakukan untuk memeriksa data yang diperoleh agar mendapatkan data yang layak dan tidak layak untuk diolah.

2. Penyekoran Data

Data yang diperoleh melalui langkah verifikasi kemudian diberi skor sesuai dengan pilihan jawaban masing-masing. Setiap pilihan jawaban memiliki nilai dan arti yang berbeda sebagaimana dalam tabel 3.4 sebagai berikut.

Tabel 3.4

Pola Skor Pilihan Angket Penyesuaian Sosial

Pernyataan	Skor									
	<i>Favorable</i>	1	2	3	4	5	6	7	8	9
<i>Unfavorable</i>	10	9	8	7	6	5	4	3	2	1

3. Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan untuk mengukur gambaran umum kemampuan penyesuaian sosial peserta didik yang selanjutnya kemudian dikembangkan

menjadi rancangan layanan bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik.

Pengolahan data melalui penyajian data mentah yang berbentuk distribusi frekuensi dengan menentukan *Mean* dan *Standar Deviasi* untuk kemudian dapat ditentukan nilai tertinggi dan terendah serta dapat dihasilkan tabel distribusi frekuensi. Pengelompokan data dibagi menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu: rendah, sedang dan tinggi. Skor penyesuaian sosial didapat dengan menggunakan perhitungan dapat dilihat dalam pada tabel 3.5 sebagai berikut.

Tabel 3.5
Pengkategorian Skor Penyesuaian Sosial

No	Rentang Skor	Kategori
1	$Mean+1,0SD \leq X$	Tinggi
2	$(Mean-1,0SD) \leq X < (Mean+1,0SD)$	Sedang
3	$X < Mean-1,0SD$	Rendah

(Azwar, 2010, hlm.126)

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan.

1. Tahap Persiapan

- a. Menyusun proposal penelitian untuk kemudian disahkan oleh Dewan Skripsi dan Ketua Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
- b. Mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing pada pihak Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dan Fakultas Ilmu Pendidikan.
- c. Membuat surat pengajuan permohonan izin penelitian dari Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang dibutuhkan untuk melakukan proses penelitian ke sekolah SMA Bina Muda Cicalengka.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Melaksanakan studi pendahuluan ke SMA Bina Muda Cicalengka untuk mengetahui fenomena kemampuan penyesuaian sosial peserta didik.
- b. Melakukan perizinan penggunaan instrumen kemampuan penyesuaian sosial kepada pemilik instrumen.

- c. Melaksanakan pengumpulan data di SMA Bina Muda Cicalengka kelas X Tahun 2016/2017 dengan menggunakan instrumen yang telah divalidasi sebelumnya.
- d. Melaksanakan pengolahan dan menganalisa data yang telah terkumpul bersama dosen statistik.
- e. Mendeskripsikan data sehingga didapat satu kesimpulan sebagai landasan penyusunan program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik.
- f. Menyusun program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik kemudian dijudge oleh dosen dibidangnya.

3. Tahap Pelaporan

- a. Hasil akhir penelitian disusun menjadi sebuah skripsi.
- b. Laporan penelitian (skripsi) diujikan pada saat sidang ujian sarjana.

G. Definisi Operasional Variabel

1. Penyesuaian Sosial Peserta didik

Kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap realitas, situasi, dan relasi sosial merupakan kemampuan penyesuaian sosial (Schneiders, 1964, hlm.454). Pendapat lain yang dikemukakan oleh Derlega dan Janda, kemampuan untuk mengatasi lingkungan yang berubah-ubah dan menantang sehingga mampu beradaptasi dan menguasai lingkungannya (1978, hlm. 27).

Kemampuan penyesuaian sosial yang efektif dapat dilihat berdasarkan karakteristik aspek-aspek penyesuaian sosial di sekolah. Schneiders (1964, hlm. 454) mengemukakan karakteristik aspek-aspek penyesuaian sosial di sekolah sebagai berikut.

- a. Bersikap respek dan bersedia menerima peraturan sekolah. Aspek pertama dibagi menjadi dua indikator yaitu: (a) Memiliki rasa hormat pada peraturan di sekolah; (b) Mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah.
- b. Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Setiap peserta didik memiliki kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah seperti KBM, kelompok belajar dan

- ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut menjadi kesempatan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman sosial karena mereka dituntut untuk berinteraksi. Aspek kedua dibagi menjadi dua indikator yaitu: (a) Memiliki minat dan partisipasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM); (b) Memiliki minat dan partisipasi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Menjalin persahabatan dengan teman-teman sekolah. Dalam berkehidupan sosial peserta didik dituntut untuk dapat menjalin hubungan dengan peserta didik lainnya. Agar hubungan tersebut berjalan harmonis maka diperlukan kemampuan penyesuaian sosial yang baik. Kemampuan penyesuaian sosial yang kurang baik berpotensi menyebabkan individu merasa kesepian dan memiliki kualitas hubungan yang buruk. Aspek ketiga dibagi menjadi empat indikator yaitu: (a) Menerima keadaan teman apa adanya; (b) Memiliki kemampuan pengendalian diri; (c) Melakukan pertimbangan dalam mengambil keputusan dan tindakan; (d) Mempertahankan hubungan persahabatan.
- d. Bersikap hormat terhadap guru mata pelajaran, guru pembimbing, pemimpin sekolah, dan staf lainnya. Kemampuan peserta didik bersikap hormat terhadap semua perangkat sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, dan staf sekolah. Peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun suatu hubungan yang baik dengan lingkungannya dan menghindari konflik sosial apabila peserta didik tersebut mampu bersikap hormat pada peserta didik lainnya. Aspek keempat dibagi menjadi tiga indikator yaitu : (a) Memiliki kemampuan menjaga sikap ketika bertemu dengan guru mata pelajaran, guru pembimbing, pemimpin sekolah, dan staf sekolah lainnya; (b) Memiliki kemampuan bertutur kata dengan sopan dan santun ketika berkomunikasi kepada guru, konselor, pemimpin sekolah, dan staf sekolah lainnya; (c) Menjalin hubungan yang baik dengan guru, konselor, pemimpin sekolah dan staf lainnya.
- e. Membantu sekolah dalam mencapai/mewujudkan tujuan-tujuannya. Aspek kelima dibagi menjadi dua indikator yaitu: (a) Mendukung kegiatan belajar mengajar (KBM); (b) Melaksanakan kewajiban sebagai peserta didik.

2. Program Bimbingan Pribadi-Sosial

Bimbingan konseling berupa layanan yang diberikan pada konseli merupakan layanan yang telah dirancang sebelumnya oleh konselor supaya sesuai dengan kebutuhan dan masalah konseli, serta lebih terjadwal dan terstruktur dengan baik. Dalam penelitian ini, difokuskan pada layanan pribadi-sosial dan program bimbingan pribadi-sosial dibuat secara tertulis, sistematis dan terstruktur agar dalam kegiatan pemberian layanan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Program bimbingan pribadi-sosial dirancang untuk rentang waktu satu semester pendidikan untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik. Struktur dari program bimbingan pribadi-sosial yaitu sebagai berikut.

- 1) Rasional
- 2) Visi dan Misi
- 3) Deskripsi Kebutuhan
- 4) Tujuan Program
- 5) Sasaran Program
- 6) Komponen Program
- 7) Rencana Operasional
- 8) Pengembangan Tema dan Implementasi Program
- 9) Pengembangan Rancangan Pemberian Layanan
- 10) Evaluasi dan Tindak Lanjut

3. Penyusunan Rancangan Program Bimbingan Pribadi-sosial untuk Mengembangkan Penyesuaian Sosial Peserta didik

Berdasarkan data yang diperoleh melalui *need assessment* yang sudah diolah dan ditafsirkan, maka program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik dapat dirancang. Pemberian layanan yang telah tersusun dengan dirancangnya sebuah program layanan akan berjalan dengan efektif, efisien dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Langkah dasar dalam perancangan program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik adalah *Need assessment*. Struktur program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik yaitu sebagai berikut.

1. Rasional

Dalam rasional dijelaskan mengenai latar belakang dalam program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik.

2. Visi dan Misi

Visi dan misi bimbingan dan konseling di sekolah dan visi misi bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik, dan disesuaikan dengan visi dan misi sekolah secara umum.

3. Deskripsi Kebutuhan

Deskripsi kebutuhan berisi hasil *need assessment* peserta didik yang disajikan dalam bentuk tabel atau diagram beserta penjelasannya.

4. Tujuan Program

Berisi rumusan tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik berupa kompetensi peserta didik. Kompetensi yang harus dikuasai setelah diberikan layanan bimbingan pribadi-sosial yaitu kemampuan penyesuaian sosial.

5. Sasaran Program

Berisi siapa saja yang akan diberikan layanan bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik.

6. Komponen Program

Pelayanan bimbingan dan konseling berdasarkan atas kebutuhan peserta didik. Komponen program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik terdiri dari empat komponen layanan yaitu (a) layanan dasar; (b) layanan responsif; (c) perencanaan individual dan (d) dukungan sistem.

7. Rencana Operasional

Berisi rincian kegiatan yang akan dilaksanakan sehingga kebiatan bimbingan dapat terlaksana dengan baik.

8. Pengembangan Tema dan Implementasi Program

Pengembangan pokok pikiran dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kemudian diimplementasikan menjadi kegiatan pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik.

9. Pengembangan Rancangan Pemberian Layanan

Penyusunan RPLBK (Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling) didasarkan pada hasil pengembangan tema.

10. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi ini bertujuan untuk mendapatkan koreksi dan hasil penilaian dari program bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan, sehingga menjadi acuan untuk memperbaiki program bimbingan dan konseling. Tindak lanjut merupakan langkah lanjutan dari evaluasi untuk memperbaiki program layanan bimbingan dan konseling.